

**ANALYSIS FUNCTION AND EFFICIENCY MARKETING OF ONION (*Allium Ascalonicum*) AT SUNGAI GERINGGING VILLAGE  
KAMPAR KIRI DISTRICT IN KAMPAR REGENCY**

**Ermi Tety, Eliza, dan Rista Hardi Priyana**

**Fakultas Pertanian Universitas Riau**

**Email: ermitety@yahoo.com**

**ABSTRACT**

*The objectives of this research were to 1). Know the function, channel and marketing agencies onion. 2). Analyze costs, margins, profitability, efficiency and the share of the farmer. This study uses survey, sampling was done by purposive sampling of 30 samples onion farmers at Sungai Geringging Kampar Kiri district in Kampar regency. Taking sample of trader used snowball sampling by following marketing channel. The outcome of this research indicated the function-function of onion marketing at Sungai Geringging such as buy function, sale function, clean function, storage function, transportation function, standardization function, risk tackling function, market information function and financial capital function. The most efficient channel is channel 1, starting from farmer – trader of collector – trade of retailer – consumer. Total cost of marketing collector is Rp 416,67/kg and trade of retailers is Rp 153,02/kg. Marketing margins is Rp 3.166,67/kg, total profit is Rp 2.596,98/kg, the efficiency is 2,46% and the share of the farmer is 86,33%.*

*Keywords: Marketing, function, channel, margins, efficiency.*

**LATAR BELAKANG PENELITIAN**

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura komoditas sayuran yang tumbuh secara baik di dataran rendah. Di Indonesia tanaman bawang merah sudah sejak lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani komersial terutama di Jawa. Tingkat permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah yang tinggi menjadikan komoditas ini menguntungkan jika diusahakan. Konsumsi bawang merah di Indonesia per kapita per tahun mencapai 4,56 kilogram atau 0,38 kilogram per kapita per bulan. Tingginya permintaan bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk ekspor. Di Indonesia sendiri pasokan bawang merah terpusat di pulau Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah. Luas lahan bawang merah di Provinsi Jawa Tengah terluas di Indonesia dengan luas pada tahun 2012 mencapai 35.828 hektar dengan hasil produksi sebanyak 381.814 ton (Badan Pusat Statistik, 2012).

Sampai tahun 2012 Provinsi Riau tidak ada memproduksi bawang merah. Sementara permintaan bawang merah di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan. Untuk mengatasi permintaan bawang merah di Riau hanya mengandalkan pasokan bawang merah dari Jawa, Sumatera Barat, Sumatera Utara. Di Provinsi Riau areal tanaman bawang merah baru mulai dibuka oleh pemerintah Kabupaten Kampar pada Oktober tahun 2013. Dengan semakin meningkatnya permintaan dan konsumsi bawang merah maka pemerintah Kabupaten Kampar terutama Bupati Kampar menggagas akan menjadikan Kabupaten Kampar menjadi sentra bawang merah di Riau dan bahkan di Sumatera. Ide ini muncul karena permintaan bawang merah terutama di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan. Untuk pilot project ini berlokasi di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri dengan luas lahan yang telah ditanami bawang merah

mencapai 8,5 ha yang terbagi dalam beberapa tahap penanaman. Untuk lahan pengembangan bawang merah selanjutnya pemerintah Kabupaten Kampar telah menyiapkan lahan dengan luas 110 Ha yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Kampar (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kampar, 2014). Dari sisi petani harga yang terbentuk dalam pasar menentukan pendapatan dan dari sisi konsumen mencerminkan kepuasan. Harga jual bawang merah di Desa Sungai Geringging selalu berfluktuasi, yang mana dari waktu ke waktu perubahan harga bawang merah sering terjadi dari pedagang ke petani. Harga yang diterima petani bawang merah pada bulan Januari 2014 mulai dari Rp 13.000/kg sampai Rp 20.000/kg untuk kualitas yang baik. Harga yang sering diterima petani adalah dibawah Rp 20.000/kg. Namun harga selalu dapat berubah mengikuti harga yang berlaku.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui fungsi, saluran pemasaran bawang merah dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri; 2) Menganalisis biaya, margin, keuntungan, efisiensi serta bagian yang diterima petani bawang merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri.

## KAJIAN PUSTAKA

Neti Suriana (2011) tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim, berumbi lapis, berakar serabut dan daun berbentuk silindris dengan pangkal daun yang berubah bentuk dan fungsinya, yaitu membentuk umbi lapis. Bawang merah yang ditanam di Indonesia berdasarkan warna kulitnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu : 1) Kelompok yang umbinya berwarna merah tua, seperti kultivar Medan, Gugur, Maja dan Sri Sakate, 2) Kelompok yang umbinya berwarna kuning muda pucat, seperti kultivar Sumenep, 3) Kelompok yang umbinya berwarna kekuning-kuningan sampai merah muda seperti kultivar Kuning, Lampung, Bima, dan Ampenan.

Fungsi pemasaran adalah kegiatan utama yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan proses pemasaran. Fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran atau struktur pemasaran yang meliputi 3 fungsi, yaitu fungsi pertukaran (fungsi pembelian dan fungsi penjualan), fungsi fisik (fungsi penyimpanan dan fungsi pengangkutan) dan fungsi fasilitas (fungsi standarisasi, fungsi pembiayaan, fungsi penanggungan resiko, fungsi informasi pasar dan fungsi permodalan), Gumbira (2001).

Saluran pemasaran yang juga disebut saluran distribusi atau saluran pemasaran perdagangan dapat digambarkan sebagai suatu route atau jalur. Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Saluran pemasaran yang digunakan harus merupakan alat yang efisien untuk mencapai sasaran (Soekartawi, 2002).

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Tugas lembaga pemasaran ini adalah menjalankan fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin. Konsumen memberikan balas jasa kepada lembaga pemasaran berupa margin pemasaran (Soekartawi, 2002).

Margin pemasaran adalah perbedaan harga yang dibayar kepada penjual pertama dengan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir atau dapat dikatakan bahwa margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima produsen. Komponen margin pemasaran terdiri dari, (1) Biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional, (2) Keuntungan (profit) lembaga pemasaran (Sudiyono, 2001).

Pemasaran dikatakan efisien jika telah memenuhi dua syarat, yaitu mampu menyampaikan hasil atau produk dari produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu melakukan pembagian yang adil kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi dan pemasaran produk tersebut (Sudiyono, 2001). Soekartawi (2002) menyatakan bahwa efisiensi akan terjadi jika (1) biaya pemasaran dapat ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, (2) persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, (3) tersedianya fasilitas fisik pemasaran, (4) adanya kompetensi yang sehat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Geringg Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau selama 4 bulan terhitung Bulan Juli 2014 sampai dengan Bulan Oktober 2014 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan hasil penelitian. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Desa Sungai Geringg Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar merupakan pilot project pengembangan tanaman bawang merah oleh Pemerintah Kabupaten Kampar.

Penelitian ini menggunakan metode survei. Jumlah sampel petani yang menanam bawang merah sebanyak 30 petani. Untuk lembaga pemasaran yang mendukung proses pemasaran bawang merah menggunakan metode *snow ball* yaitu dengan mengikuti saluran pemasaran bawang merah di daerah penelitian berdasarkan informasi yang didapat dari tingkat petani sampai pedagang. Data diambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani dan pedagang dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder yang perlu diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan penelitian.

### **Analisis Data**

Fungsi-fungsi pemasaran dianalisis secara deskriptif yang meliputi 3 fungsi, yaitu fungsi pertukaran (fungsi pembelian dan fungsi penjualan), fungsi fisik (fungsi penyimpanan dan fungsi pengangkutan) dan fungsi fasilitas (fungsi standarisasi, fungsi pembiayaan, fungsi penangguhan resiko, fungsi informasi pasar dan fungsi permodalan), Gumbira (2001). Dalam usaha memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor penting adalah saluran pemasaran yang efektif dan efisien. Saluran pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringg dianalisis secara deskriptif. Analisis lembaga pemasaran digunakan untuk mengetahui distribusi barang atau jasa dari tangan produsen ke tangan konsumen. Analisis ini menggunakan analisis deskriptif.

Margin pemasaran dihitung dengan formulasi (Sudiyono, 2001):

$$M = Pr - Pf$$

$$M = \pi + B$$

Keterangan M = Margin Pemasaran  $\pi$  = Keuntungan pemasaran (  
Pr= Harga ditingkat konsumen B = Biaya pemasaran  
Pf= Harga ditingkat petani

Bagian yang diterima petani digunakan rumus (Hanafiah, 1996):

$$LP = \frac{HP}{HK} \times 100\%$$

Keterangan LP = Bagian atau persentase yang diterima petani (%)  
HP = Harga yang diterima petani (Rp/kg)  
HK = Harga yang dibayarkan konsumen (Rp/kg)

Keuntungan pemasaran dapat dirumuskan (Soekartawi (2002):

$$\pi = M - B$$

Keterangan  $\pi$  = Keuntungan pemasaran(Rp/kg)  
M = Margin pemasaran(Rp/kg)  
B = Biaya pemasaran(Rp/kg)

Efisiensi pemasaran dapat dirumuskan (Soekartawi, 2002):

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\%$$

Keterangan EP = Efisiensi Pemasaran (%)  
TB = Total Biaya (Rp/kg)  
TNP = Total Nilai Produk (Rp/kg)

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Profil Petani

#### Umur Petani

Menurut Sudiyono (2001) bahwa penduduk yang berada pada kisaran umur 15-54 tahun tergolong pada tenaga kerja produktif sedangkan pada umur 0-14 tahun dan >54 tahun tergolong pada tenaga kerja tidak produktif. Pada umumnya seseorang yang memiliki umur yang lebih muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dalam mengelola usahatani serta mudah dalam mengadopsi inovasi baru bila dibandingkan dengan orang yang memiliki umur yang lebih tua.

**Tabel 1**  
**Umur Petani Sampel**

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	30-36	10	33,33
2.	37-43	10	33,33
3.	44-50	6	20,00
4.	51-56	4	13,33

Berdasarkan pada Tabel 1 umur petani sampel berada pada umur produktif sebesar 100%. Kemudian tingkat umur yang paling banyak berada pada umur 30-36

tahun dan 37-43 tahun sebesar masing-masing 10 jiwa (33,33%) dan tingkat umur yang paling sedikit berada pada umur 51-56 tahun sebesar 4 jiwa (13,33%), sedangkan rata-rata umur petani sampel adalah 40,6 tahun.

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap daya nalar dan pola pikir serta sikap dan perilaku petani. Menurut Gumbira (2001), bahwa pendidikan yang dimiliki petani menentukan petani dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan modal secara optimal, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan faktor yang memperlancar bagi keberhasilan petani.

**Tabel 2**  
**Tingkat Pendidikan Petani Sampel**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1.	SD	16	55,33
2.	SLTP	8	26,67
3.	SLTA	6	20,00

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat dilihat dari 30 orang petani tingkat pendidikan petani sudah mulai baik, walaupun masih didominasi oleh tamatan SD sebanyak 16 jiwa (53,33%), tamat SLTP sebanyak 8 jiwa (26,67%) dan yang tamat tamatan SLTA berjumlah 6 jiwa (20,00%). Hal ini menunjukkan sebagian petani sampel telah berada pada pendidikan yang sesuai dengan program Pemerintah wajib belajar selama 12 tahun.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang berada dalam tanggungan keluarga. Banyak sedikit tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun yang dikatakan dengan keluarga adalah suami, istri dan anak.. Selain itu ada juga yang terdiri dari suami, istri, anak, keponakan, kakek, nenek, mertua dan lainnya dimana mereka tinggal dalam satu rumah.

**Tabel 3**  
**Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Sampel**

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-3	18	60,00
2.	4-6	12	40,00

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga petani sampel yang terbesar pada 1-3 sebanyak 18 jiwa dan yang terendah pada 4-6 jiwa sebanyak 12 jiwa. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sampel sebanyak 3 jiwa. Hal ini dapat diartikan bahwa petani sampel tidak memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pengeluaran biaya hidup petani sampel.

### **Pengalaman Berusaha tani**

Semakin lama pengalaman usahatani petani maka akan semakin baik proses pengalokasian faktor-faktor produksi sehingga usahatani akan semakin baik. Pengalaman usahatani juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengalokasikan faktor produksi dalam penerapan suatu teknologi

baru. Apabila pengalaman yang dimiliki petani semakin banyak, maka akan dapat mendorong petani untuk menerapkan teknologi baru yang berguna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

**Tabel 4**  
**Pengalaman Berusahatani Petani Sampel**

No	Pengalaman Usahatani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-7	25	83,33
2.	8-15	1	3,33
3.	16-23	1	3,33
4.	24-31	3	10,00

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat dilihat lama pengalaman usahatani petani bawang merah sampel berkisar 1-30 tahun. Lama pengalaman usahatani yang terbanyak yaitu pada kisaran 1-7 tahun sebanyak 25 petani sampel (83,33%) dan petani sampel yang memiliki pengalaman berusahatani terlama yakni pada kisaran 24-31 tahun sebanyak 3 jiwa (10,00%). Namun dilihat dari rata-rata pengalaman berusahatani selama 4,9 tahun menunjukkan pengalaman berusahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging sudah cukup lama mengingat usahatani bawang merah di Desa Sungai Geringging baru dimulai Oktober 2013.

#### **Identitas Pedagang** **Umur**

**Tabel 5**  
**Umur Pedagang**

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	37-41	9	56,25
2.	42-46	5	31,25
3.	47-52	2	12,50

Tabel 5 terlihat umur pedagang yang dominan berada pada usia produktif yang berjumlah 16 orang pedagang sehingga diharapkan dengan usia yang masih produktif dapat memberikan kontribusi pemikiran dan kemampuan fisik yang baik dalam menjalankan usahanya. Pedagang yang terbanyak berada pada usia 37-41 tahun sebanyak 9 jiwa (56,25%) dan yang paling sedikit pada usia 47-52 tahun sebanyak 2 jiwa (12,50%). Rata-rata usia pedagang sampel adalah 42 tahun.

#### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan yang dimiliki pedagang sangat berpengaruh terhadap daya nalar dan pola pikir serta sikap dan perilaku seseorang. Tingkat pendidikan dapat memberikan variasi tersendiri dalam berpikir, bersikap dan bertindak untuk mengambil keputusan guna kelancaran usaha yang sedang dilakukan.

**Tabel 6**  
**Tingkat Pendidikan Pedagang**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	2	12,50
2.	SLTP	3	18,75
3.	SLTA	11	68,75

Berdasarkan Tabel 6 pendidikan pedagang berada pada tingkat pendidikan formal yang baik, dimana pedagang yang tingkat pendidikannya SLTA terbanyak yakni 11 jiwa (68,75%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pedagang berada pada tingkatan yang baik dan sesuai program Pemerintah yang wajib belajar 12 tahun.

### **Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah seluruh anggota keluarga yang belum bekerja dan masih sekolah yang kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga.

**Tabel 7**  
**Jumlah Tanggungan Keluarga Pedagang**

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-3	7	43,45
2.	4-6	9	56,25

Berdasarkan Tabel 7 besarnya jumlah tanggungan keluarga pedagang yang terbanyak pada 4-6 jiwa sebanyak 9 jiwa (56,25%) dan memiliki rata-rata sebanyak 4 jiwa. Sehingga besarnya jumlah tanggungan keluarga pedagang akan mempengaruhi terhadap pengeluaran keluarga.

### **Pengalaman Berdagang**

**Tabel 8**  
**Pengalaman Berdagang Pedagang**

No	Pengalaman Berdagang	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	4-9	5	31,25
2.	10-15	11	68,75

Berdasarkan Tabel 8 para pedagang sudah mempunyai pengalaman berdagang yakni sebanyak 11 orang mempunyai pengalaman berdagang selama 10-15 tahun (68,75%) dan sebanyak 5 orang mempunyai pengalaman berdagang selama 4-9 tahun (31,25%).

### **Fungsi-Fungsi Pemasaran**

#### **Fungsi Pertukaran**

##### **1. Fungsi Penjualan**

Petani bawang merah yang ada di Desa Sungai Geringging tidak melakukan penjualan secara langsung kepada konsumen tetapi melalui pedagang pengumpul yang datang ke Desa Sungai Geringging. Bawang merah yang telah dibeli dari Desa Sungai Geringging kemudian dipasarkan di Pekanbaru dengan melalui lembaga pemasaran lainnya yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Para petani menjual bawang merahnya tiap kali penjualan sebesar 3000 kg.

##### **2. Fungsi Pembelian**

Hasil penelitian bawang merah di Desa Sungai Geringging kegiatan transaksi jual beli antara petani dengan pedagang pengumpul terjadi di tempat penyimpanan bawang merah petani. Pedagang pengumpul yang berasal dari Pekanbaru menjemput langsung ke gudang penyimpanan bawang merah yang terletak di Marpoyan. Adapun pembayaran yang dilakukan pedagang pengumpul ke petani

yaitu dibayar pada waktu tertentu yakni 1 minggu setelah pembelian. Penetapan harga ditingkat petani ditentukan oleh pedagang pengumpul yang membeli. Harga yang ditetapkan pedagang pengumpul pada waktu penelitian yaitu pada bulan September 2014 sebesar Rp 20.000/kg.

### **Fungsi Fisik**

#### **1. Pembersihan**

Bawang merah yang telah dipanen dilakukan perlakuan yaitu dengan dibersihkan dari kotoran yang menempel pada bawang merah. Ini dilakukan agar bawang merah kelihatan kualitasnya dan tinggi harganya. Setelah bawang merah selesai dibersihkan barulah disimpan dengan cara digantung ditempat penyimpanan. Pembersihan bawang merah meliputi menghilangkan tanah yang menempel pada bawang merah, membersihkan dari sisa rumput yang menempel pada daun bawang merah, membersihkan kulit bawang yang telah rusak.

#### **2. Penyimpanan**

Untuk penyimpanan bawang merah dilakukan dengan cara digantung. Bawang merah yang telah kering diletakkan di rak-rak dalam beberapa tingkat namun rak yang paling bawah tidak berada pada lantai, hal ini agar bawang merah tidak cepat membusuk dan terhindar dari serangan hama. Bawang merah semakin disimpan dengan waktu yang optimal (2-4 minggu) maka kualitas bawang yang dihasilkan semakin baik dan juga akan mempengaruhi harga dipasaran. Bawang merah yang ada di Desa Sungai Geringging pada umumnya disimpan selama sekitar 1-2 minggu setelah panen.

Ditingkat pedagang pengumpul bawang merah yang telah dibeli dari petani juga dilakukan penyimpanan terutama di pedagang pengecer. Ditingkat pedagang pengecer penyimpanan bawang merah tidak dapat ditentukan berapa hari lama penyimpanan, semua tergantung pada bawang merah yang habis dijual dalam waktu yang berubah-ubah.

#### **3. Pengangkutan**

Pengangkutan di tingkat petani dari lahan pertanian ketempat penyimpanan menggunakan gerobak sorong (angkong). Ditingkat pedagang pengumpul pengangkutan bawang merah dari Desa Sungai Geringging ke Marpoan Pekanbaru menggunakan mobil pribadi truk. Pengangkutan yang dilakukan pedagang pengecer dengan menggunakan sepeda motor pribadi dengan menggunakan keranjang sebagai alat bantu.

### **Fungsi Fasilitas Pemasaran**

#### **1. Fungsi Standarisasi**

Di Desa Sungai Geringging menunjukkan bahwa sudah adanya kriteria-kriteria tertentu seperti besar kecilnya ukuran bawang merah dan basah atau keringnya bawang merah tersebut dan petani yang melakukan seleksi. Namun demikian harga di tingkat petani yang ditetapkan oleh pedagang pengumpul tidak berpengaruh terhadap kriteria-kriteria tersebut, harga yang ditetapkan pedagang pengumpul sama yaitu Rp 20.000/kg. Hal ini disebabkan karena bawang merah tersebut tidak begitu mencolok perbedaan antara yang besar dengan yang kecil, semua disamaratakan antara bawang merah yang satu dengan yang lainnya. Namun apabila bawang merah kualitasnya rendah seperti hampir busuk dan rusak pedagang pengumpul tidak mau membelinya dan dipisahkan dari yang kualitasnya baik.



## 2. Fungsi Penanggulangan Resiko

Risiko yang dihadapi petani bawang merah dan para lembaga yang terlibat adalah harga. Harga bawang merah selalu berfluktuatif. Harga bawang merah akan turun jika terdapat bawang impor yang harganya lebih murah sehingga bawang lokal akan ikut turun juga menyesuaikan harga tersebut.

Apabila harga bawang merah sedang murah maka para petani akan menyimpan terlebih dahulu bawang merahnya di gudang penyimpanan dalam waktu yang tidak menentu menunggu harga bawang merah kembali naik. Namun apabila harga tidak kembali naik dalam waktu yang lama sementara bawang merah akan mengalami kebusukan maka petani akan menjualnya untuk menghindari kerugian yang semakin besar.

Sedangkan resiko yang dihadapi pedagang pengecer selain harga adalah apabila bawang merah yang mereka beli tidak habis terjual dalam 1 hari maka para pedagang pengecer akan menyimpan di kios untuk keesokan harinya.

## 3. Fungsi Informasi Pasar

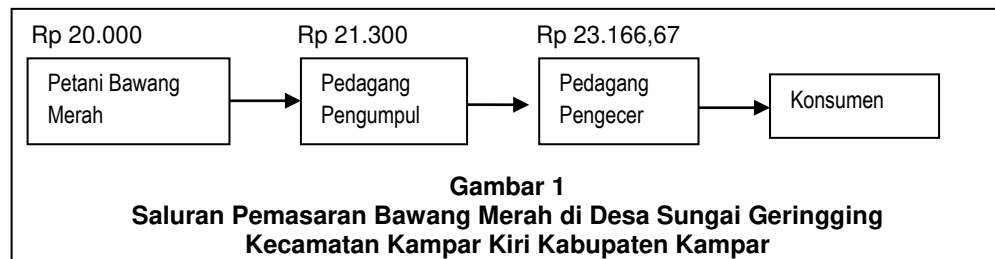
Informasi tentang harga bawang merah didapat petani langsung dari pedagang pengumpul yang akan membeli bawang merah di Desa Sungai Geringging.

## 4. Fungsi Permodalan

Modal yang digunakan oleh para petani untuk usahatani bawang merah berasal dari pinjaman Bank Sarimadu yang disertai agunan milik petani. Sedangkan modal yang digunakan oleh para lembaga pemasaran baik pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer adalah modal sendiri.

## Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran yang juga disebut dengan saluran distribusi atau saluran pemasaran perdagangan dapat digambarkan sebagai suatu route atau jalur. Distribusi adalah suatu proses penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai, sewaktu dan dimana barang atau jasa tersebut diperlukan. Berdasarkan hasil penelitian pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringging, saluran pemasaran bawang merah yang ada di Desa Sungai Geringging yang paling efisien dari saluran yang ada adalah saluran 1. Dimana petani bawang merah menjual bawang merahnya kepada pedagang pengumpul kemudian pedagang pengumpul tersebut menjual bawang merahnya kepada pedagang pengecer selanjutnya pedagang pengecer menjual bawang merahnya langsung ke konsumen.



## Lembaga Pemasaran

Didalam proses pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringging terdapat 2 lembaga pemasaran yang terlibat yakni pedagang pengumpul dan

pedagang pengecer. Pedagang pengumpul membeli langsung ke petani bawang merah yang ada di Desa Sungai Geringgong dan diangkut dengan menggunakan truk ke Marpoyan Pekanbaru. Pedagang pengumpul berjumlah 1 orang dan pedagang pengecer berjumlah 14 orang.

**Tabel 9**  
**Analisis Saluran Pemasaran Bawang Merah di Desa Sungai**

No	Uraian	Harga Jual/Beli (Rp/Kg)	Biaya (Rp/Kg)	Persentase (%)
1.	<b>Petani</b>			
	a. Harga Jual	20.000,00		
2.	<b>Pedagang Pengumpul</b>			
	a. Harga Beli	20.000,00		
	b. Biaya Pemasaran			
	-Transportasi		100,00	24,00
	-Minyak		66,67	16,00
	-Bongkar Muat		100,00	24,00
	-Karung		100,00	24,00
	-Supir		50,00	12,00
	Total Biaya Pemasaran		416,67	100,00
	c. Harga Jual	21.300,00		
	d. Margin	1.300,00		
	e. Keuntungan	883,33		
3.	<b>Pedagang Pengecer</b>			
	a. Harga Beli	21.300,00		
	b. Biaya Pemasaran			
	-Transportasi		33,02	21,58
	-Plastik		72,50	47,38
	-Retribusi		47,50	31,04
	Total Biaya Pemasaran		153,02	100,00
	c. Harga Jual	23.166,67		
	d. Margin	1.866,67		
	e. Keuntungan	1.713,65		
4.	<b>Harga Pembelian Konsumen</b>	23.166,67		
5.	<b>Total Margin Pemasaran</b>	3.166,67		
6.	<b>Total Biaya Pemasaran</b>	569,69		
7.	<b>Keuntungan Pemasaran</b>	2.596,98		
8.	<b>Efisiensi Pemasaran</b>			2,46
9.	<b>Bagian Yang Diterima Petani</b>			86,33

### Margin Pemasaran

Margin adalah selisih harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen. Adapun komponen dari margin pemasaran adalah seluruh biaya yang diperlukan oleh lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran. Dengan kata lain margin pemasaran digunakan untuk mengetahui tingkat kompetensi para pelaku pemasaran yang terlibat (Sudiyono, 2001). Berdasarkan Tabel 9 terlihat total margin pemasaran pada saluran pemasaran I adalah Rp 3.166,67/kg yang didapat dari selisih harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar pihak konsumen.

### **Keuntungan Pemasaran**

Keuntungan pemasaran didapat dari hasil pengurangan total margin pemasaran dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran. Penelitian pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringging menunjukkan keuntungan pemasaran bawang merah yang dilakukan pedagang pada saluran I adalah sebesar Rp 2.596,98/kg sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 9.

Dalam hal ini terdapat 2 lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul yang menerima keuntungan pada proses pemasaran bawang merah sebesar Rp 883,33/kg dan pedagang pengecer mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1.713,65/kg.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. a. Fungsi-fungsi pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringging meliputi fungsi pertukaran yang meliputi fungsi pembelian dan fungsi penjualan, fungsi fisik yang meliputi pembersihan, fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan, fungsi fasilitas pemasaran yang meliputi fungsi standarisasi, fungsi penanggulangan resiko, fungsi informasi pasar dan fungsi permodalan.
- b. Saluran pemasaran bawang merah yang ada di Desa Sungai Geringging yang paling efisien adalah dari petani langsung ke pedagang pengumpul kemudian ke pedagang pengecer dan langsung ke konsumen.
- c. Lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran bawang merah di Desa Sungai Geringging terdapat 2 lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul dan pedagang pengecer.
2. Margin pemasaran yaitu sebesar Rp 3.166,67/kg, total keuntungan pemasaran sebesar Rp 2.596,98/kg, efisiensi pemasaran sebesar 2,46% dan bagian yang diterima petani sebesar 86,33%.

### **Saran**

1. Sebaiknya petani dan pedagang menetapkan kriteria-kriteria seperti ukuran (besar dan kecil), basah dan keringnya bawang merah sehingga harga yang diterima semakin tinggi.
2. Petani bawang merah sebaiknya mencari pedagang pengumpul lain agar harga yang didapat petani semakin baik dan bersaing.
3. Para petani diharapkan mampu membuat koperasi sehingga masalah modal dapat teratasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hanafiah, A.M. dan Saefuddin, A.M. 1996. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Penerbit UI Press. Jakarta.
- Sa'id, Gumbira. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Suriana, Neti. 2011. *Bawang Bawa Untung*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta.